PERANCANGAN GEDUNG LEMBAGA PEMBINAAN KHUSUS ANAK (LPKA) SURABAYA DI SIDOARJO DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR PERILAKU

TUGAS AKHIR

Oleh:

RAFIIKA NARULITA SARI

H93214030

PROGRAM STUDI ARSITEKTUR

FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : RAFIIKA NARULITA SARI

NIM : H93214030

Program Studi : ARSITEKTUR

Angkatan : 2014

Menyatakan bahwa saya tidak melakukan plagiat dalam penyusunan tugas akhir saya yang berjudul: PERANCANGAN GEDUNG LEMBAGA PEMBINAAN KHUSUS ANAK (LPKA) SURABAYA DI SIDOARJO DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR PERILAKU. Apabila suatu saat nanti terbukti saya melakukan tindakan plagiat, maka saya akan menerima sanksi yang telah ditetapkan. Demikian pernyataan keaslian ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Surabaya, 16 Juli 2018

Yang membuat pernyataan

Rafiika Narulita Sari
H93214030

PERSETUJUAN PEMBIMBING TUGAS AKHIR

Tugas Akhir oleh :

Nama : RAFIIKA NARULITA SARI

NIM : H93214030

Judul : PERANCANGAN GEDUNG LEMBAGA PEMBINAAN KHUSUS ANAK (LPKA) SURABAYA DI SIDOARJO DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR PERILAKU

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 16 Juli 2018

Pembimbing I

Muhamad Ratodi, S.T, M.Kes
NIP. 198103042014031001

Pembimbing II

Oktavi Elok Hapsari, M.T
NIP. 198510042014032004

PENGESAHAN TIM PENGUJI TUGAS AKHIR

Tugas Akhir oleh Rafiika Narulita Sari (H93214030) ini telah dipertahankan

Di depan tim Penguji Tugas Akhir

Surabaya, 23 Juli 2018

Mengesahkan Fakultas Sains dan Teknologi

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Susunan Dewan Penguji

Penguji I

Muhamad Ratodi, S.T, M.Kes
NIP. 198103042014031001

Penguji II

Oktavi Elok Hapsari, M.T
NIP. 198510042014032004

Penguji III

Rita Ernawati, M.T.
NIP. 198008032014032001

Penguji IV

Mega Ayundya, M.Eng
NIP. 198703102014032007

Mengesahkan
Dekan Fakultas Sains dan Teknologi
UIN Sunan Ampel Surabaya

Dr. Eni Purwati, M. Ag
NIP. 196512211990022001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : RAFIIKA NARULITA SARI
NIM : H93214030
Fakultas/Jurusan : SAINS DAN TEKNOLOGI/TEKNOLOGI
E-mail address : rafiika26@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

PERANCANGAN GEDUNG LEMBAGA PEMBINAAN KHUSUS ANAK (LPKA) SURABAYA DI SIDOARJO DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR PERILAKU

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 08 Agustus 2018

Penulis

(RAFIIKA N.S)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Surabaya yang berada di Sidoarjo merupakan sebuah Lembaga pemasyarakatan yang menangani khusus narapidana anak. Perancangan ini dilakukan mengingat semakin banyaknya tingkat kriminalitas yang dilakukan oleh anak-anak setiap tahunnya. Anak menurut Undang – Undang Republik Indonesia nomor 11 tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak ialah anak yang Berkonflik dengan Hukum yang selanjutnya disebut Anak adalah anak yang telah berumur 12 (dua belas) tahun, tetapi belum berumur 18 (delapan belas) tahun yang diduga melakukan tindak pidana. Selain itu, permasalahan – permasalahan yang terjadi pada lapas saat ini diantaranya bercampurnya lapas anak dengan lapas orang dewasa; lapas yang mengalami kelebihan kapasitas (*over capacity*); dan desain lapas yang lebih megutamakan aspek keamanan tanpa memperhatikan aspek psikologis pengguna. Permasalahan inilah yang menjadi salah satu faktor anak tidak dapat optimal dalam melakukan pembinaan sehingga anak cenderung mengulangi perbuatannya (residivisme).

Pendekatan Arsitektur Perilaku yang digunakan pada perancangan ini untuk mengatasi permasalahan yang ada sehingga mampu meminimalisir tingkat kriminalitas yang dilakukan oleh anak-anak. Perancangan dengan pendekatan ini menjadi dasar dalam observasi ke tempat – tempat yang sejenis. Kemudian melakukan pencarian data seperti penelitian terdahulu dan berbagai teori yang mendukung.

Sebagai kesimpulan, penyajian data terkait pemrograman ruang, konsep desain perancangan dan beberapa gambar kerja eksterior maupun interior dalam bentuk dua dimensi dan tiga dimensi sebagai ilustrasi desain.

Kata Kunci: LPKA, Perancangan, Arsitektur Perilaku

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

Halaman Judul i
Lembar Pernyaaan Keaslian Hasil Perancangan ii
Lembar Persetujuan Pembimbing iii
Lembar Pengesahan iv
Lembar Persetujuan Publikasi v
Abstrak vi
Daftar Isi vii
Daftar Gambar ix
Daftar Tabel x
BAB I PENDAHULUAN
1.1 Latar Belakang 01
1.2 Rumusan Permasalahan & Tujuan Perancangan 02
1.2.1 Rumusan Permasalahan 02
1.2.2 Tujuan Perancangan 02
1.3 Batasan Perancangan 02
BAB II TINJAUAN OBJEK & LOKASI PERANCANGAN
2.1 Penjelasan Pemilihan Objek 03
2.1.1 Penjelasan Definisi Objek 03
2.1.2 Aktifitas 04
2.1.3 Pemrograman Ruang 06
2.2 Penjelasan Lokasi Rancangan 07
2.2.1 Gambaran Umum dan Kebijakan Penggunaan Lahan 07
2.2.2 Potensi Site 08
BAB III PENDEKATAN (TEMA) & KONSEP PERANCANGAN
3.1 Pendekatan (Tema) Rancangan 09

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3.1.1 Arsitektur Perilaku 12
3.1.2 Psikologi Anak didik di LPKA 12
3.2 Konsep Rancangan 12
3.2.1 Konsep Ruang Luar 14
3.2.2 Konsep Pengguna 15
3.2.3 Konsep Bangunan 16
3.2.4 Konsep Interior 17
BAB IV HASIL RANCANGAN 18
4.1 Rancangan Arsitektur 18
4.1.1 Bentuk dan *Image* Bangunan 18
4.1.2 Sirkulasi dan Aksesbilitas 19
4.1.3 Organisasi Ruang 20
4.1.4 Eksterior dan Interior 22
4.2 Rancangan Struktural 25
4.2.1 Sub Structure 25
4.2.2 Super Structure 25
4.2.3 Upper Structure 26
4.3 Rancangan Utilitas 27
4.3.1 Sistem Pemadam Kembakaran (SPK) 27
4.3.2 Sistem Air Bersih dan Kotor 28
4.3.3 Jaringan Listrik 29
BAB V KESIMPULAN
DAFTAR PUSTAKA 31

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Skematik Aktifitas Pengunjung 05
Gambar 2.2 Skematik Aktifitas Karyawan 05
Gambar 2.3 Lokasi Perancangan 08
Gambar 3.1 Skema Konsep 13
Gambar 3.2 Konsep Zonasi 14
Gambar 3.3 Konsep Sirkulasi 15
Gambar 3.4 Bentuk dan Citra Bangunan 16
Gambar 3.5 Sistem Air Bersih 16
Gambar 3.6 Jaringan Listrik 17
Gambar 4.1 Bentuk dan Image Bangunan 18
Gambar 4.2 Sirkulasi dan Aksesbilitas 19
Gambar 4.3 Perletakan Massa (Site) 20
Gambar 4.4 Organisasi Ruang Gedung Asrama 21
Gambar 4.5 Organisasi Ruang Gedung Pendidikan 21
Gambar 4.6 Eksterior Bangunan LPKA 22
Gambar 4.7 Keterangan Interior Kamar 23
Gambar 4.8 Interior Kamar 23
Gambar 4.9 Keterangan Interior Ruang Kelas 24
Gambar 4.10 Interior Ruang Kelas 24
Gambar 4.11 Rencana Pondasi Gedung Kantor 25
Gambar 4.12 Detail A 25
Gambar 4.13 Detail B 25
Gambar 4.14 Detail C 25
Gambar 4.15 Rencana Balok Gedung Kantor 25
Gambar 4.16 Rencana Atap Gedung Pendidikan 26
Gambar 4.17 Sistem Pemadam Kebakaran 27
Gambar 4.18 Sistem Air Kotor dan Air Bersih 28
Gambar 4.19 Jaringan Listrik 29

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Standar Interior 03
Tabel 2.3 Pemrograman Ruang 06
Tabel 3.1 Konsep Pengguna 15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) merupakan nama lain dari Lembaga Pemasyarakatan Anak (LPA). Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia nomor 11 tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak (SPPA), anak yang disebut sebagai anak yang berkonflik dengan hukum ialah anak yang telah berusia dua belas tahun tetapi belum berumur delapan belas tahun yang diduga melakukan tindak pidana.

Permasalahan – permasalahan yang terjadi di Lembaga Pemasyarakatan pada umumnya adalah terkait kondisi psikologis anak yang mengalami depresi dan stress. Sehingga anak menjadi kurang optimal dalam melakukan pembinaan. Adapun depresi dan stress dapat terjadi karena berbagai sumber yakni suhu tinggi, kebisingan, kejenuhan, kesesakan, kurangnya privasi, rindu terhadap keluarga karena bagi seusia anak – anak ini masih membutuhkan bimbingan dan perhatian dari keluarganya. Permasalahan lainnya ialah minder (rendah diri) dan kurangnya rasa aman, baik merasa aman kepada sesama Andik PAS (anak didik pemasyarakatan) maupun aman dari bencana alam dan kebakaran.

Dari berbagai permasalahan tersebut, perancangan gedung Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) dapat diatasi melalui pendekatan desain Arsitektur Perilaku. Pendekatan ini lebih mempelajari tentang hubungan antara manusia dengan lingkungan fisik. Dengan pendekatan ini desain arsitektur dapat menjadi salah satu fasilitator terjadinya perilaku, namun juga dapat menjadi penghalang terjadinya perilaku. Lingkungan fisik berperan penting sebagai setting sebuah perilaku seseorang. Pada perancangan ini diharapkannya desain yang dibuat dapat menyetting perilaku pengguna. Mulai dari pengguna yang merasa tidak aman berada di ruangan karena harus berbaur dengan pengguna lainnya. Dari pendekatan tersebut dapat membuat anak menjadi aman. Hingga anak yang tidak biasa terpaut dengan tempat ibadah, dengan pendekatan desain ini dapat mneyetting anak menjadi lebih dekat dengan tempat ibadah sehingga dapat sering berkomunikasi dengan Tuhannya, Sang Pencipta seluruh alam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1.2 RUMUSAN MASALAH DAN TUJUAN PERANCANGAN

1.2.1 Rumusan Masalah

a. Bagaimana karakter bangunan yang sesuai dengan fungsi dan tujuan dari Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA)?

b. Bagaimana konsep perancangan bangunan Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) dengan pendekatan desain Arsitektur Perilaku?

1.2.2 Tujuan Perancangan

a. Mengidentifikasi karakter bangunan yang sesuai dengan fungsi dan tujuan dari Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA)

b. Merancang konsep desain bangunan Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) dengan pendekatan Arsitektur Perilaku.

1.3 BATASAN RANCANGAN

Batasan rancangan pada gedung Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) yaitu merancangan gedung LPKA dengan klasifikasi klas II karena terletak di Kotamadya/Kabupaten. Lokasi proyek perancangan bangunan berada di Jl. Nyi Cempo Bar, desa Kedungturi, kecamatan Taman, kabupaten Sidoarjo. Klasifikasi selanjutnya adalah gedung Lembaga Pembinaan Khusus Anak Pria, karena berdasarkan jumlah data dari Dirjen PAS bahwa jumlah narapidana dan tahanan anak-anak yang terbanyak adalah pria.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II
TINJAUAN OBJEK DAN LOKASI PERANCANGAN

2.1 PENJELASAN OBJEK

Objek perancangan merupakan sebuah gedung Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA).

2.1.1 Penjelasan Objek

Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) yang merupakan perubahan nama dari Lembaga Pemasyarakatan Anak (LPA). Sebagaimana dalam UU RI Nomor 11 tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak (SPPA) pasal 1 ayat 20 yaitu Lembaga Pembinaan Khusus Anak yang selanjutnya disingkat LPKA adalah lembaga atau tempat Anak menjalani masa pidananya. Sedangkan menurut pasal 1 ayat 3 yaitu Anak yang Berkonflik dengan Hukum yang selanjutnya disebut Anak adalah anak yang telah berumur 12 (dua belas) tahun, tetapi belum berumur 18 (delapan belas) tahun yang diduga melakukan tindak pidana.

Asas-asas yang harus dilaksanakan dalam Sistem Peradilan Pidana Anak menurut Undang-Undang Republik Indonesia nomor 11 tahun 2012 pasal 2 yaitu perlindungan, keadilan, nondiskriminasi, kepentingan terbaik bagi anak, penghargaan terhadap pendapat Anak, kelangsungan hidup dan tumbuh kembang Anak, pembinaan dan pembimbingan anak, proporsional, perampasan kemerdekaan dan pemindaan sebagai upaya terakhir, dan penghindaran pembalasan.

Adapun yang menjadi standar dalam penentuan ruang interior berdasarkan pada teori Mc. Millen (2005).

Tabel 2.1 Standar Interior

No	Syarat Ruang	Keterangan
1	Ruang Interior yang terbuka, view langsung mengarah ke ruang luar, dan memaksimalkan pencahayaan alami.	Mengurangi persepsi terhadap kesesakan (*crowded*)
2	Akses langsung ke ruang luar untuk asrama (hunian) dan beberapa area	Agar anak – anak tidak merasa ‘terkurung’

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

No	Syarat Ruang	Keterangan
3	Penggunaan warna – warna terang pada ruangann, aksen – aksen dekoratif pada dinding dan dekorasi yang fleksibel	Berkontribusi terhadap keterbukaan ruangan, menambah berbagai macam rangsangan visual dan mampu menciptakan beberapa perasaan menyenangkan
4	Perabot – perabot yang mudah dipindahkan (*moveable*)	Memungkinkan perubahan fungsi dalam menggunakan ruang di setiap hari dan dari waktu ke waktu.
5	Berbagai bentuk ruang dalam satu hari	Dengan mengubah skala ruang dan bentuk yang mencerminkan kegiatan sehari – hari.
6	Menggunakan material yang mampu menyerap kebisingan	Material yang mampu menyerap dan mengurangi kebisingan yang dihasilkan oleh anak – anak penghuni pusat rehabilitasi.
7	Bahan konstruksi yang ramah terhadap anak – anak	Bahan konstruksi dan material yang tidak membahayakan anak – anak dan sesuai dengan kebutuhan mereka.
8	Dapat mengakses berbagai program aktivitas yang ada di setiap waktu	Berbagai ruang yang tepat dan menark bagi anak – anak agar terlibat dalam kegiatan yang menyenangkan dan santai pada siang hari dan saat sore hari sehingga anak – anak dan pegawai memiliki berbagai pilihan kegiatan supaya mereka tidak memiliki waktu – waktu yang tidak produktif.

Sumber: Mc. Millen, 2005

2.1.2 Aktifitas

Pengguna (*user*) pada perancangan gedung Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) terbagi menjadi tiga, yaitu: pengunjung, penghuni (Andik PAS) dan Karyawan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Pengunjung

Yaitu orang tua / kerabat yang ingin mengunjungi anak didik. Pengunjung dapat berkunjung setiap hari namun ada jam-jam khusus yang sudah ditentukan.

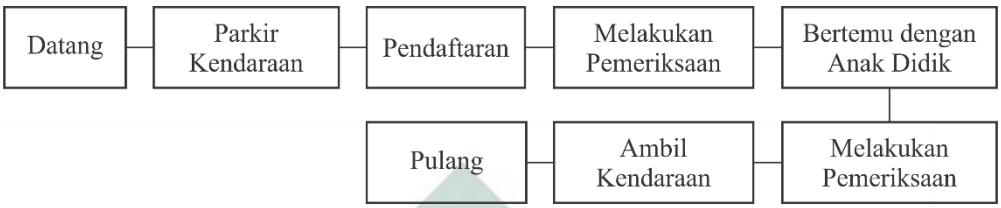

Gambar 2.1 Skematik Aktifitas Pengunjung
Sumber: Hasil Analisis, 2017

b. Penghuni (Andik PAS)

Yaitu narapidana anak yang sedang menjalani masa pidananya untuk mendapatkan pembinaan. Rutinitas yang dijalani oleh anak tidak hanya makan dan tidur saja, akan tetapi melakukan kegiatan seperti sekolah konseling, pembinaan mental, religi, hingga pembinaan ketrampilan yang telah disediakan pemerintah.

c. Karyawan

Yaitu pengelola baik tentang ekonomi, anggaran rumah tangga, hingga pengawasan dan pembinaan. Pengelola ini meliputi psikolog, guru/trainer, kepala lapas hingga penjaga keamanan.

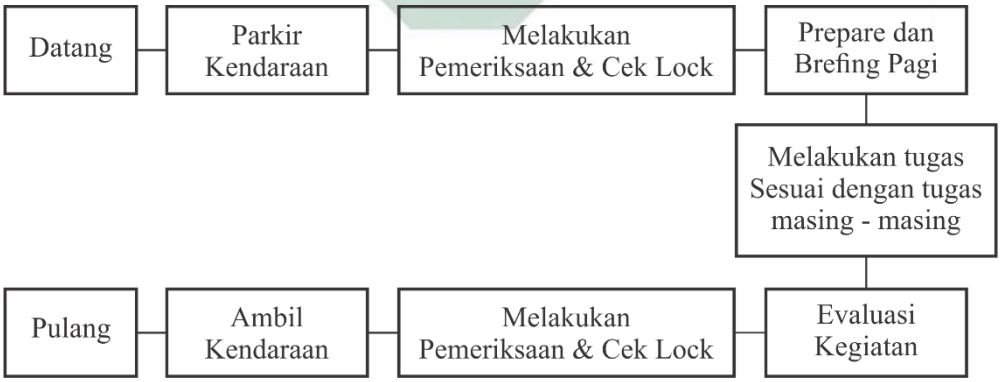

Gambar 2.2 Skematik Aktifitas Karyawan
Sumber: Hasil Analisis, 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2.1.3 Pemrograman Ruang

Adapun fasilitas dan kebutuhan ruang pada perancangan gedung Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) yaitu:

Tabel 2.2 Pemrograman Ruang

Nama	Fungsi	Kapasitas (orang)	Besaran (m^2)
Kantor	Sebagai ruang pengelolaan, baik untuk administrasi hingga ruang rapat untuk karyawan/staff.	50	2272
Aula	Sebagai ruang serbaguna, untuk pertemuan, seminar, syukuran, dll	400	630
Klinik	Sebagai ruang kesehatan, untuk mengontrol dan mengobati andik/staff yang sedang sakit.	15	280
Pendidikan			
Ruang Kelas (Indoor)	Sebagai ruang yang fleksibel, dapat untuk belajar, juga untuk pembinaan.	240	480
Ruang Lab Kom	Untuk penunjang pembinaan, agar andik tidak tertinggal oleh kecanggihan teknologi	40	120
Ruang Kelas Workshop	Sebagai ruang workshop, pengaplikasian terhadap pembelajaran kelas.	40	120
Galeri	Sebagai ruang pameran terhadap karya Andik PAS	200	375
Perpustakaan	Sebagai ruang penunjang dalam pembinaan. Membuka wawasan andik dengan membaca	200	375
Asrama			
Ruang Makan	Tempat untuk makan bersama	400	324
Dapur	Sebagai ruang memasak makanan untuk andik	10	135
Kamar	Sebagai tempat istirahat/ tidur, tempat untuk merenung dan berbenah diri	50 kamar, @7 orang	2400
Kamar Isolasi	Sebagai efek jera bagi Andik PAS yang melakukan pelanggaran selama di pembinaan	12 kamar, @1 orang	96
Pos Penjagaan	Untuk memantau Andik PAS	5 pos, @2 orang	45

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nama	Fungsi	Kapasitas (orang)	Besaran (m^2)
Ruang Kontrol	Untuk memantau Andik PAS (CCTV)	3	72
Tempat Peribadatan			
Masjid	Tempat beribadah Umat Islam	400	400
Ruang Beribadah	Tempat beribadah Non Muslim		800
JUMLAH			8924
Sirkulasi 30%			2677.2
Ruang Diesel/Genset			75
Tampat Pengelolaan Sampah			75
Lapangan Olah Raga			825
Mini Green House			210
TOTAL			15463.4

Sumber: Hasil Analisis, 2018

2.2 PENJELASAN LOKASI PERANCANGAN

2.2.1 Gambaran Umum dan Kebijakan Penggunaan Lahan

Lokasi perancangan gedung Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) berada di Jalan Nyi Campo Bar, Kecamatan Taman, Kabupaten Sidoarjo. Dengan luas lahan sekitar 2.4 hektar. Berdasarkan KEPMENKUMHAM RI nomor M.01.PL.01.01 tahun 2003, bahwa penentuan KDB dan KLB untuk bangunan lapas anak adalah KDB minimal (60% bangunan, 40% ruang terbuka) dan KLB (maksimum tiga lantai). Menurut peraturan daerah Kabupaten Sidoarjo nomor 6 tahun 2009 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Sidoarjo tahun 2009 – 2029 pasal 34 ayat 3 huruf a, bahwa Kecamatan Taman termasuk ke dalam SSWP 1. Sedangkan pada pasal 24 ayat 4 huruf a menjelaskan tentang pengembangan fasilitas kawasan perkotaan pada SSWP 1 dengan pusat di Kawasan Waru dan fungsi utama permukiman, industri dan perdagangan, dikembangkan fasilitas transportasi, mall, bandar udara dan fasilitas pendukung lainnya untuk skala lokal, regional, dan internasional.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2.2.2 Potensi Site

Sekeliling tapak berupa permukiman warga, jalan TOL Surabaya – Porong, Asrama BRIMOB dan pergudangan/pabrik. Potensi tapak ini tidak digunakan sebagai potensi *view* melainkan sebagai penunjang keamanan bagi bangunan LPKA. Antisipasi terhadap kaburnya Anak sudah di bentuk dari lingkungan itu sendiri. Sedangkan tantangan pada site ini adalah dari segi keamanan terhadap kebakaran, dengan bentuk memanjang ke belakang dan dengan satu akses jalan saja membuat tantangan itu sendiri. Sehingga dapat diatasi dengan penyebaran hydrant di setiap titik krusial dan APAR di setiap ruangan.

Gambar 2.3 Lokasi Perancangan
Sumber: Hasil Analisis, 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III
PENDEKATAN TEMA DAN KONSEP PERANCANGAN

3.1 PENDEKATAN (TEMA) RANCANGAN

3.1.1 Arsitektur Perilaku

Arsitektur menurut Rapoport, dalam Laurens, 2004, adalah sebagai lingkungan buatan (*built environment*). Arsitektur adalah ruang fisik untuk aktivitas manusia, yang memungkinkan pergerakan manusia dari satu ruang dalam bangunan dan ruang luar. Namun, bentuk arsitektur juga ada karena persepsi dan imajinasi manusia. Pendekatan perilaku menekankan kepada keterkaitan antara ruang dengan manusia dan masyarakat yang memanfaatkan, menghuni serta menggunakan ruang tersebut. Pendekatan perilaku nantinya akan menekankan perlunya memahami perilaku manusia atau masyarakat dalam pemanfaatan ruang.

Adapun dalam Arsitektur Perilaku ini mengaitkan antara manusia dan lingkunganya, sebagaimana prinsip/nilai-nilai Islam yaitu hablumminannas dan hablumminal'alamiin. Didalam islam telah dijelaskan bahwa lingkungan sangat mempengaruhi karakter maupun perilaku seseorang. Lingkungan disini bermacam – macam tipenya, ada dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan kelompok sebaya, dan masyarakat. Salah satu dan sering kali yang menjadi faktor paling besar dalam mempengaruhi karakter maupun perilaku anak adalah lingkungan kelompok sebaya. Karena pada lingkungan ini anak usia 12 hingga 18 tahun sering berkomunikasi dan bertemu dengan teman sebayanya daripada lingkungan keluarganya. Namun lingkungan lainnya juga saling terkait dalam pembentukan karakter maupun perilaku anak. Sehingga Rasulullah menganjurkan untuk lebih selektif dalam memilih teman. Sebagaimana dalam hadits:

مَثَلُ الْـجَلِيْسِ الصَّالِـحِ وَالسُّوْءِ كَحَامِلِ الْمِسْكِ وَنَافِخِ الْكِيْرِ. فَحَامِلُ الْـمِسْكِ إِمَّا أَنْ يَحْذِيَكَ وَإِمَّا أَنْ تَبْتَاعَ مِنْهُ، وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ مِنْهُ رِيْحًا طَيِّبَةً، وَنَافِخُ الْكِيْرِ إِمَّا أَنْ يُحْرِقَ ثِيَابَكَ وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ رِيْحًا خَبِيْثَةً

Artinya: "Permisalan teman duduk yang baik dan teman duduk yang jelek seperti penjual minyak wangi dan pandai besi. (Duduk dengan) penjual minyak wangi bisa jadi ia akan memberimu minyak wanginya, bisa jadi engkau membeli darinya dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bisa jadi engkau akan dapati darinya aroma yang wangi. Sementara (duduk dengan) pandai besi, bisa jadi ia akan membakar pakaianmu dan bisa jadi engkau dapati darinya bau yang tak sedap". (HR. Al Bukhari dan Muslim)

Didalam Arsitektur Perilaku, terdapat berbagai macan teori, dua diantranya ialah teori tentang setting perilaku (*behavior setting*) dan teori proses sosial.

a. Setting Perilaku (*Behavior Architecture*)

Menurut Laurens,(2004), Penekanan dalam kajian behavior setting berdasarkan pada bagaimana dapat mengidentifikasi perilaku-perilaku secara konstan atau berkala yang muncul pada suatu setting tertentu. Pengaturan behavior setting dirancang sebagai alat untuk menjelaskan perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang telah diamati sebelumnya.

b. Teori Proses Sosial

Respon seseorang terhadap lingkungannya bergantung pada bagaimana individu yang bersangkutan tersebut mempersepsikan lingkungannya. Salah satu hal yang dipersepsikan manusia tentang lingkungannya adalah ruang disekitarnya, baik ruang natural maupun ruang buatan. Aspek sosialnya adalah bagaimana manusia mampu berbagi dan membagi ruang dengan sesamanya. (Laurens,2004)

1. Ruang personal (*personal space*)

Berupa domain kecil sejauh jangkauan manusia yang dimiliki setiap orang. Menurut Robert Sommer (1969) mendefinisikan ruang personal sebagai suatu area dengan batas maya yang mengelilingi diri seseorang dan orang lain tidak diperkenankan masuk ke dalamnya. Setiap orang memiliki ruang personalnya masing masing. Menurut Edward Hall (1969) jarak terbagi menjadi jarak intim (0.00 - 0.50 m), jarak personal (0.50 - 1.20m), jarak sosial (1.20 – 2.10 m), jarak publik (>3.60). Jarak personal biasanya dipengaruhi oleh beberapa faktor. Diantaranya faktor jenis kelamin, umur, ketertarikan, lingkungan, agama, budaya, dll.

Adapun ruang personal dalam desain arsitektur yaitu ruang sosiopetal dan ruang sosiofugal.

a. Ruang Sosiopetal, istilah sosiopetal merujuk pada suatu tatanan yang mampu memfasilitasi interaksi sosial. Tatanan sosiopetal yang paling umum adalah meja makan, tempat anggota keluarga berkumpul mengelilingi meja dan saling berhadapan satu sama lain. Ruang rapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan tatanan perabotnya akan menentukan posisi pimpinan rapat. Pemakaian meja bundar akan semakin memperkuat pembentukan ruang sosiopetal. Selain tata perabot, pembentukan ruang pun akan sangat berperan dalam keberhasilan membentuk ruang sosiopetal.

b. Ruang Sosiofugal, adalah tatanan yang mampu mengurangi interaksi sosial. Tatanan sosiofugal kerap kali ditemukan pada ruang tunggu. Misalnya, ruang tunggu stasiun kereta api atau bandara tempat para pengunjung duduk saling membelakangi.

2. Teritorialitas (*territoriality*)

Apabila ruang personal merupakan gelembung maya yang portable, berpindah-pindah mengikuti gerakan individu yang bersangkutan, teritorialitas merupakan suatu tempat yang nyata, yang relative tetap dan tidak berpindah mengikuti gerakan individu yang bersangkutan. Teritori berarti wilayah atau daerah dan teritorialitas adalah wilayah yang dianggap sudah menjadi hak seseorang. Teritorialitas terbagi menjadi tiga kelompok yaitu teritori primer (skalanya sangat pribadi, seperti kamar tidur), teritori sekunder (skalanya oleh orang-orang yang saling mengenal, seperti ruang kelas), dan teritori publik (skalanya luas, seperti tempat rekreasi).

3. Kesesakan dan Kepadatan

Merupakan banyaknya jumlah manusia dalam suatu batas ruang tertentu. Makin banyak jumlah manusia berbanding luasnya ruangan, makin padatlah keadaannya. Dampak-dampak yang terjadi karena adanya kepadatan pada manusia yaitu dampak penyakit dan patologi sosial (meningkatnya kejahatan, bunuh diri, penyakit jiwa dan kenakalan remaja). Meskipun tidak selalu kepadatan tinggi berarti meningkatnya patologi sosial. Dampak pada tingkah laku sosial, yaitu agresi, menarik diri dari lingkungan sosial, cenderung melihat sisi negatif orang lain. Dampak pada hasil usaha dan suasana hati. Hasil usaha yang menurun atau suasana hati yang cenderung murung. Konsekuensi lain dari kepadatan tinggi adalah persepsi bahwa kontrol seseorang menjadi rendah karena kita harus berbagi sumber dan mengambil keputusan bersama dengan lebih banyak orang jika kepadatan meningkat.

4. Privasi (*privacy*)

Adalah keinginan atau kecenderungan pada diri seseorang untuk tidak diganggu kesendiriannya. Altman (1975) melihat privasi sebagai konsep

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sentral dari semua proses manajemen ruang. Ruang personal dan teritori merupakan mekanisme ketika orang dapat mengatur privasinya dan kesesakan (*crowding*) merupakan kegagalan memperoleh privasi.

3.1.2 Psikologi Anak didik di Lembaga Pemasyarakatan

Psikologi yang dialami oleh anak didik saat berada di lembaga pemasyarakatan anak sangat mempengaruhi proses pembinaan anak tersebut. Psikologi anak yang terjadi yakni depresi. Depresi adalah perasaan kosong yang disertai dengan penurunan minat terhadap aktivitas yang menyenangkan, gangguan tidur dan pola makan, penurunan kemampuan berkonsentrasi, perasaan bersalah yang berlebihan dan muncul pemikiran tentang bunuh diri. Seseorang yang depresi menggambarkan diri mereka sebagai orang yang putus asa, tidak berdaya, lemah atau cemas. Mereka juga mudah frustasi, mudah marah terhadap dirinya dan orang lain. Selain depresi, stres juga dirasakan oleh anak didik pemasyarakatan. Sumber stres bagi anak – anak di Lapas (Lembaga Pemasyarakatan) adalah kurangnya privasi, kesesakan merupakan masalah yang cukup serius ketika berada di sel Lapas, kebisingan, ketidak-nyamanan karena suhu yang tinggi, kurangnya stimulasi intelektual dan adanya rutinitas harian yang membosankan. (Solichatun, 2012, dalam Permatasari, A. Dyah, n.d).

3.2 KONSEP RANCANGAN

Konsep dasar perancangan gedung Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) adalah merancang sebuah Gedung LPKA yang tidak hanya memperhatikan aspek keamanan saja, melainkan aspek psikologis (kenyamanan) juga turut diperhatikan. Konsep ini juga memperhatikan relevansi terhadap konteks keislaman dan konteks lingkungan. Sehingga konsep yang diusung pada perancangan ini adalah “Aman *tapi* Nyaman”. Konsep aman yang mencakup dalam berbagai aspek diantaranya aman terhadap tindakan *bullying* sesama Andik PAS (Anak didik Pemasyarakatan), aman terhadap kondisi psikis anak, aman terhadap kaburnya Andik PAS, aman terhadap kebakaran dan bancana Alam, dll. Dalam setiap aspek perancangan yang aman disertai dengan pertimbangan kenyamanan Andik PAS. Sehingga anak dapat optimal dalam melakukan pembinaan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KONSEP DESAIN

LEMBAGA PEMBINAAN KHUSUS ANAK (LPKA)

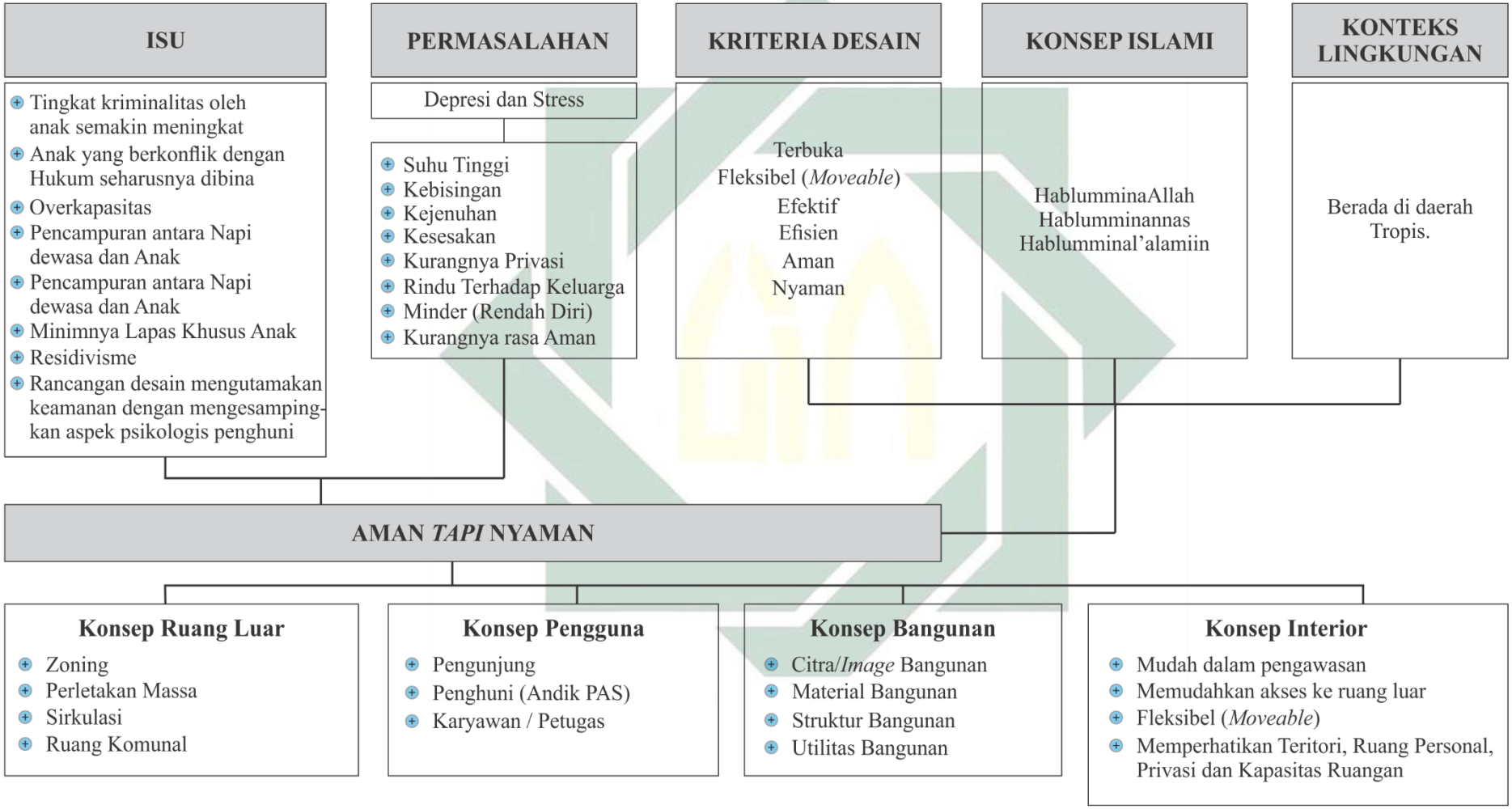

Gambar 3.1 Skema Konsep
Sumber: Hasil Analisis, 2018

3.2.1 Konsep Ruang Luar

a. Konsep Zoning

Zonasi dalam tapak terbagi menjadi tiga zona dengan pertimbangan pada aspek keamanan dan kenyamanan pengguna. Adapun ketiga zona tersebut yaitu:

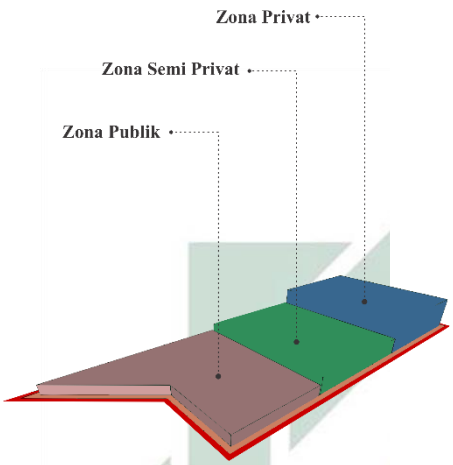

Gambar 3.2 Konsep Zonasi
Sumber: Analisis Penulis, 2017

1. Zona Privat atau zona anak, karena dominasi pengguna adalah anak didik PAS (narapidana). Zona anak diletakkan dipaling ujung juga karena menjaga privasi dan aurat dari pengguna.
2. Zona Semi Privat atau zona netral, karena terdapat berbagai aktifitas yang dapat digunakan oleh petugas maupun anak didik PAS (narapidana). Sebagai area peralihan antara area privat dengan area publik.
3. Zona Publik karena dominasi pengguna adalah pengunjung dan petugas.

b. Konsep Perletakan Massa

Konsep perletakan massa memusat pada kompleks tempat ibadah sebagai setting fisik sehingga memudahkan penghuni (Andik PAS dan karyawan) utnuk melakukan ibadah. Selain itu perletakan kompleks tempat ibadah sebagai tanda bahwa pembinaan yang ada di gedung LPKA ini tidak terlepas dari pembinaan mental – spriritual. Dalam pembinaan tidak dapat terlepas dari pembinaan secara spiritual. Apabila seseorang (dalam konteks ini adalah anak – anak) lebih dekat dengan Tuhannya, maka akan mudah untuk membentuk pribadi yang lebih baik.

c. Konsep Sirkulasi

Perletakan *entrance* antara karyawan, pengunjung dan kendaraan khusus Andik PAS dibedakan. Perbedaan ini untuk memudahkan, memberi kenyamanan serta menjaga keamanan bersama. Sama halnya dengan peretakan entrance, sirkulasi antara karyawan, pengunjung dan Andik PAS juga dibedakan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

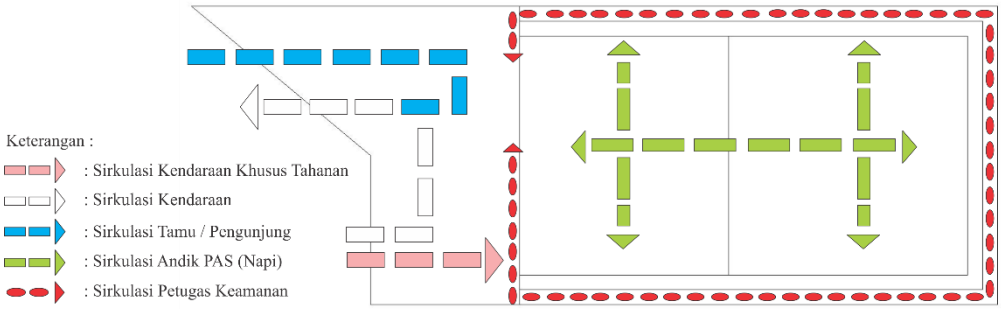

Gambar 3.3 Konsep Sirkulasi
Sumber: Analisis Penulis, 2017

d. Konsep Ruang Komunal

Perbedaan karakter, daerah asal, pemahaman, latar belakang, dsb dari Andik PAS membuat mereka harus lebih banyak beradaptasi dengan orang lain. Perencanaan adanya spot spot ruang komunal menjadi salah satu setting fisik untuk mereka saling mengenal. Ruang – ruang komual ini berbentuk kursi yang dapat digunakan untuk berkelompok tapi juga bisa digunakan untuk induvidu saja. Disediakan waktu untuk menyendiri juga merupakan setting fisik untuk mereka merenung, relaxasi, dan sekedar menikmati suasana.

3.2.2 Konsep Pengguna

Pengguna terbagi menjadi tiga yakni pengunjung, anak didik pemasyarakatan (andik PAS) dan karyawan.

Tabel 3.1 Konsep Pengguna

No	Pengguna	Kapasitas	Durasi	Kegiatan
1	Pengunjung	200 orang/hari 1 gel = 10 orang	Selasa & Kamis = 13.00 – 15.00 WIB Sabtu = 08.00 – 10.00 WIB	Daftar – Menunggu Antrian – Bertemu dengan Andik PAS
2	Andik PAS	Pria 350 anak	Pembinaan Mental – Spiritual – Pendidikan – Rekreasi – Istirahat (Makan dan Tidur)	
3	Pegawai/ Karyawan	Pria dan Wanita ±50 orang	Shift 1 = 06.00 – 14.00 WIB Shift 2 = 14.00 – 22.00 WIB Shift 3 = 22.00 – 06.00 WIB	Cek Lock – Briefing – Sesuai dengan tugas - Pulang

Sumber: Hasil Analisis, 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3.2.3 Konsep Bangunan

a. Konsep Bentuk dan Citra Bangunan

Bentuk standar dari Kepmenkumham RI No. M.01.PL.01 01 Tahun 2003 berbentuk "U" ruang bagian tengah dapat berupa ruang terbuka yang dapat digunakan bersama. Dari bentuk tersebut dapat memudahkan dalam pengawasan. Sehingga andik PAS merasa aman dalam melakukan aktifitas. Konsep bangunan yang aman namun nyaman terlihat pula dari tampilan bangunan yang diusung. Tampilan yang tegas namun tidak menekan. Kesan tegas ini mencerminkan karakter dari suatu bangunan lembaga pembinaan khusus anak (LPKA), sehingga orang segan untuk masuk dan memberikan efek jera. Kesan tegas tersebut dapat dilihat dari tampilan ruang porter (kantor) yang diletakkan dibagian depan. Namun kesan tampilan tersebut berbeda dengan tampilan yang ada didalamnya.

Gambar 3.4 Bentuk dan Citra Bangunan
Sumber: Analisis Penulis, 2017

b. Konsep Material Bangunan

Konsep material yang digunakan pada bangunan LPKA sesuai dengan konsep yang aman namun tetap memperhatikan aspek kenyamanan. Diantaranya pemilihan penutup atap genteng aspal yang berbahan *Selulosa Bitumen*. Bahan yang ringan, tahan terhadap api dan gempa, dapat bertahan hingga 10 tahun. Dan penggunaan material lain yakni baja dan kayu selain sebagai estetos juga sebagai struktur.

c. Konsep Struktur

Konsep struktur terdiri dari *Sub Structure* hingga *Upper Structure*. Memperhatikan peraturan dari Kepmenkumham RI dan kondisi tanah, beban yang ada, bentang lebar dan sebagainya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Konsep Utilitas

Konsep Utilits terbagi menjadi Sistem Pemadam Kebakaran (SPK), sistem air bersih dan air kotor dan jaringan listrik.

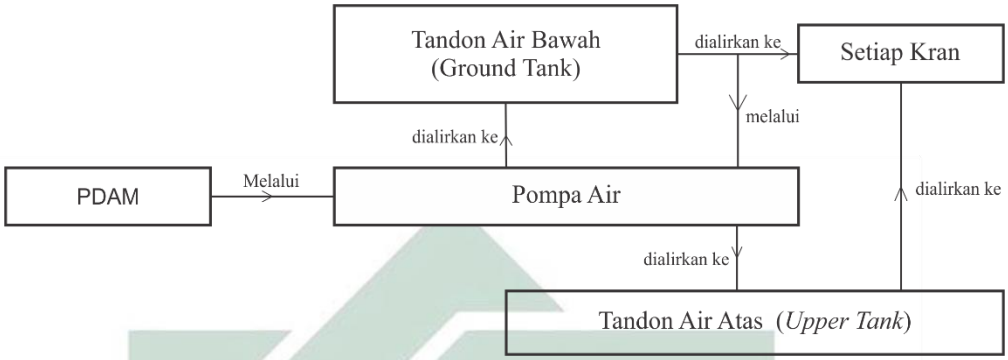

Gambar 3.5 Sistem Air Bersih
Sumber: Analisis Penulis, 2017

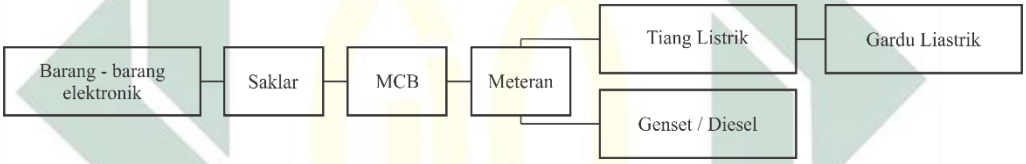

Gambar 3.6 Jaringan Listrik
Sumber: Analisis Penulis, 2017

3.2.4 Konsep Interior

Konsep Interior pada LPKA ini mengacu pada standard interior dari Mc. Millen (2005) dengan judul *Juvenile Facility Design.* Mengingat bangunan pada Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) memiliki beraneka macam gedung. Sehingga tidak memungkinkan untuk dibahas satu persatu. Sehingga bangunan yang diambil merupakan bangunan utama dalam LPKA, yaitu gedung Asrama sebagai hunian anak didik pemasyarakatan dan gedung Pendidikan sebagai wadah untuk anak berkreasi, menimba ilmu, berbagi pengalaman, dan melakukan konseling.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV
HASIL RANCANGAN

4.1 RANCANGAN ARSITEKTUR

4.1.1 Bentuk dan *Image* Bangunan

Bentuk pada bangunan LPKA lebih mengacu kepada standar dari dari Kepmenkumham RI No. M.01.PL.01 01 Tahun 2003. Sedangkan *Image* atau kesan yang dihadirkan di eksterior dan interior berbeda. Kesan tegas sangat terasa ketika berada di luar ruangan. Lebih tepatnya di gedung kantor karena sebagai setting fisik agar pengunjung atau orang yang melintas merasa segan untuk masuk. Berbeda dengan kondisi Interior bangunan yang lebih terkesan *homey* agar anak tidak merasa jenuh, merasa terkurung dan meminimalisir rindu terhadap keluarga.

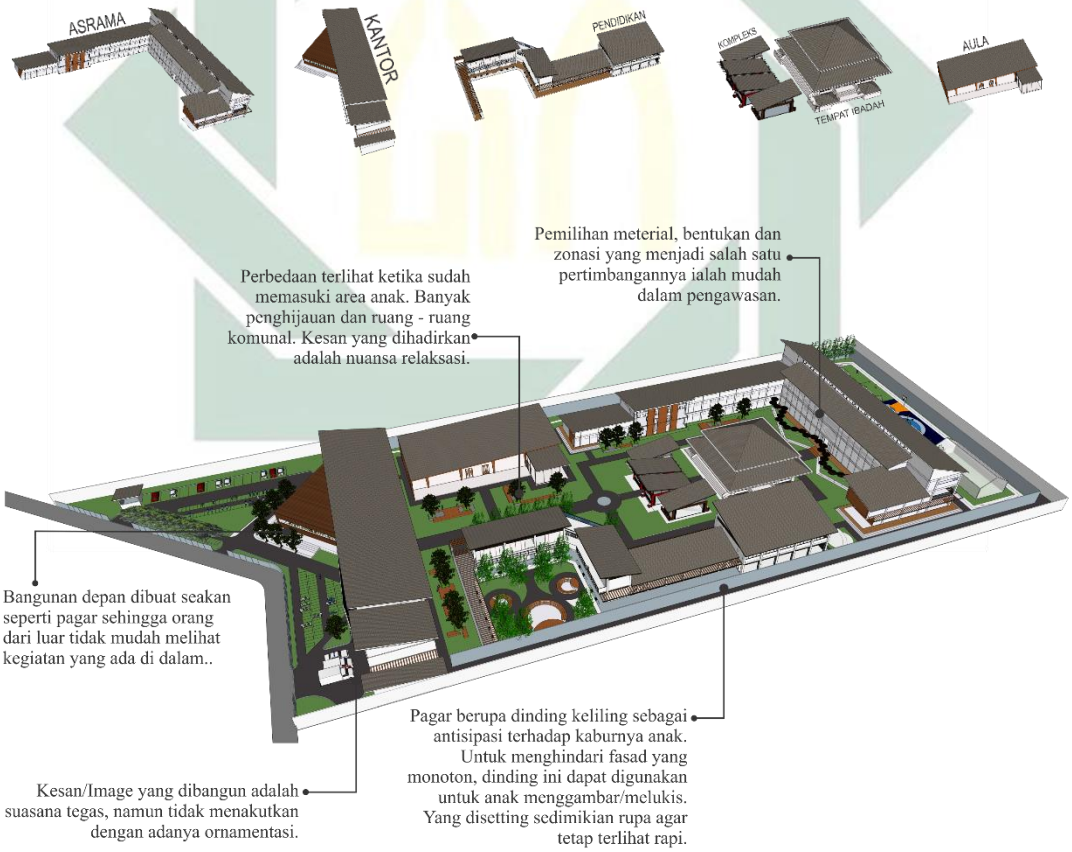

Gambar 4.1 Bentuk dan *Image* Bangunan
Sumber: Analisis Penulis, 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4.1.2 Sirkulasi dan Aksesbilitas

Sirkulasi terbagi menjadi tiga berdasarkan jenis pengguna. Yakni pengunjung, Andik PAS dan karyawan. Serta tambahan sirkulasi untuk kendaraan/truk LPKA.

Sirkulasi Pengunjung (IN)

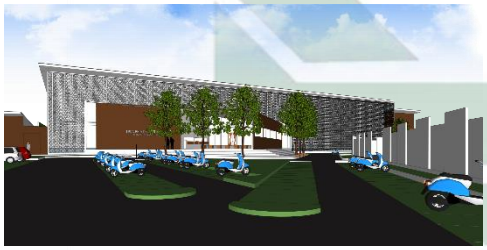

Sirkulasi Pengunjung (OUT)

Sirkulasi Karyawan (IN)

Sirkulasi Karyawan (OUT)

Gambar 4.2 Sirkulasi dan Aksesbilitas
Sumber: Analisis Penulis, 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4.1.3 Organisasi Ruang

Perletakan massa bangunan mengelilingi kompleks peribadatan, dimana lima agama dapat terakomodir di LPKA ini. Setiap anak diberi kebebasan dalam beribadah. Sebagaimana dalam UUD 1945 pasal 28E ayat 1. Bentuk toleransi tertinggi pada umat beragama adalah saling menghormati dalam beribadah. Sebagaimana dalam QS. Al Kafirun (6) yang artinya "Untukmu Agamamu, Untukku Agamaku".

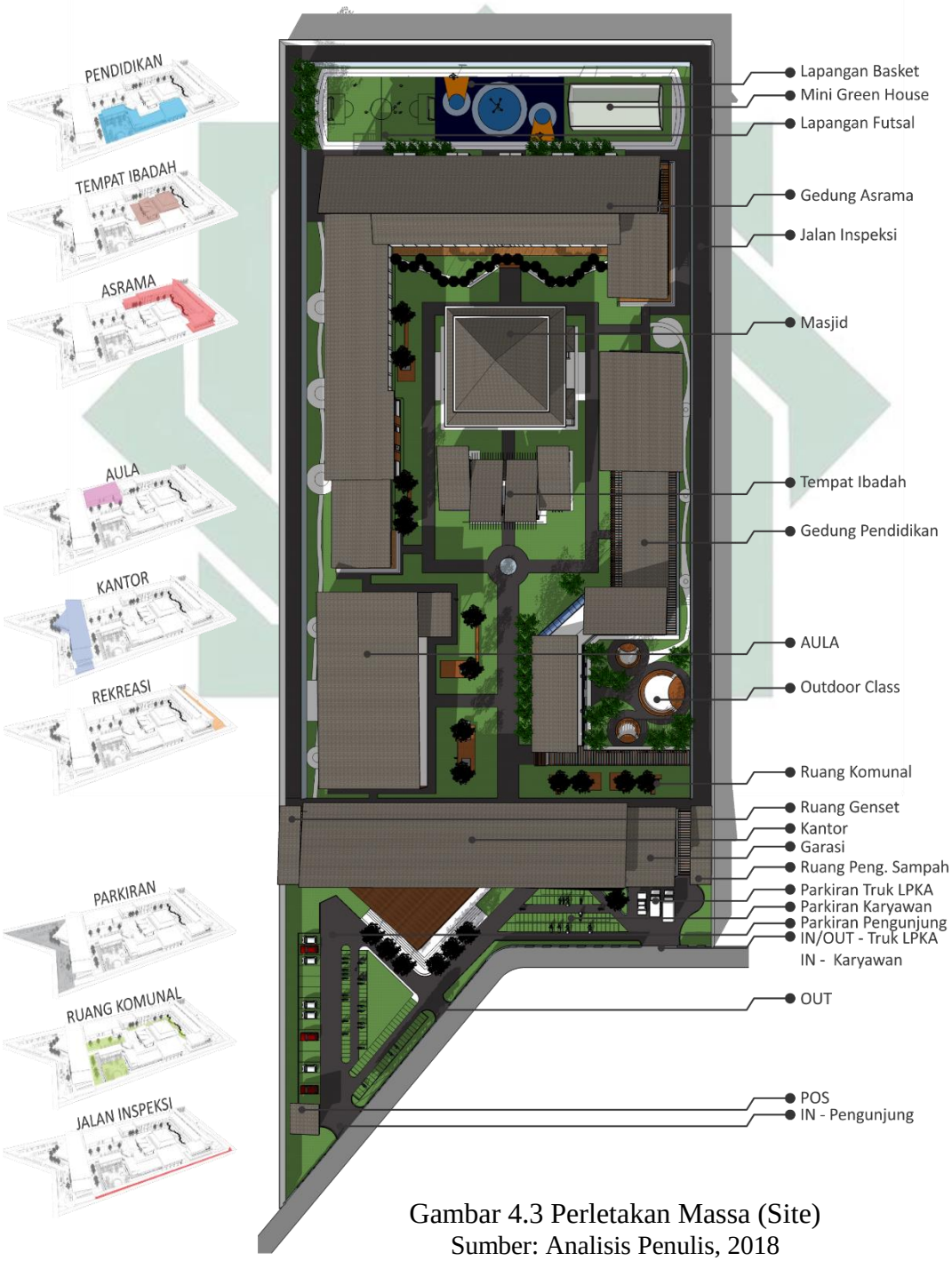

Gambar 4.3 Perletakan Massa (Site)
Sumber: Analisis Penulis, 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

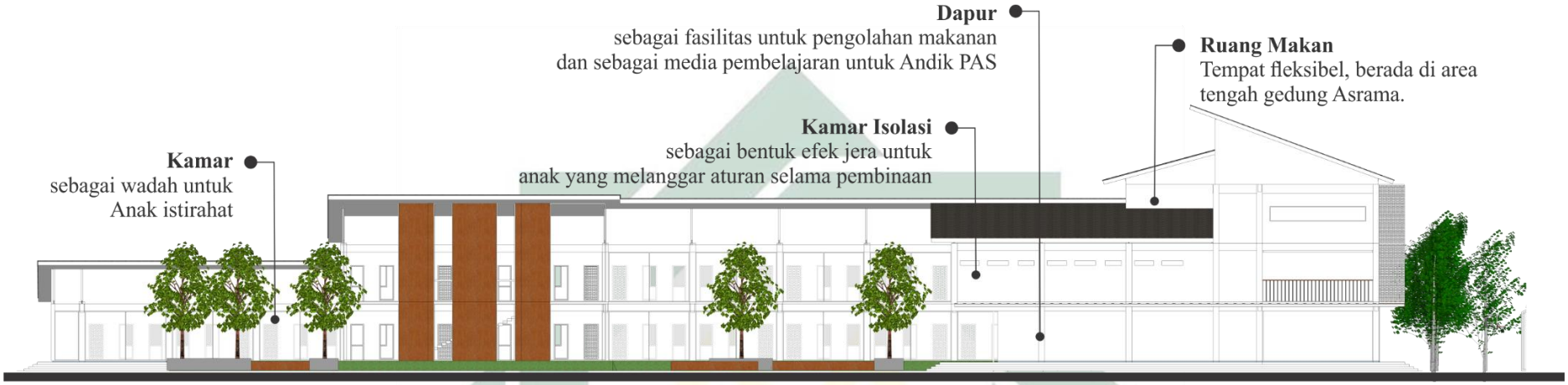

Gambar 4.4 Organisasi Ruang Gedung Asrama
Sumber: Analisis Penulis, 2018

Gambar 4.5 Organisasi Ruang Gedung Pendidikan
Sumber: Analisis Penulis, 2018

4.1.4 Eksterior dan Interior

a. Eksterior

Eksterior meliputi ruang luar berupa ruang komunal, area rekreasi, hingga tampilan luar bangunan.

Gambar 4.6 Eksterior Bangunan LPKA
Sumber: Analisis Penulis, 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Interior

Interior yang ditampilkan merupakan perwakilan dari gedung utama yakni Gedung Asrama dan Gedung Pendidikan.

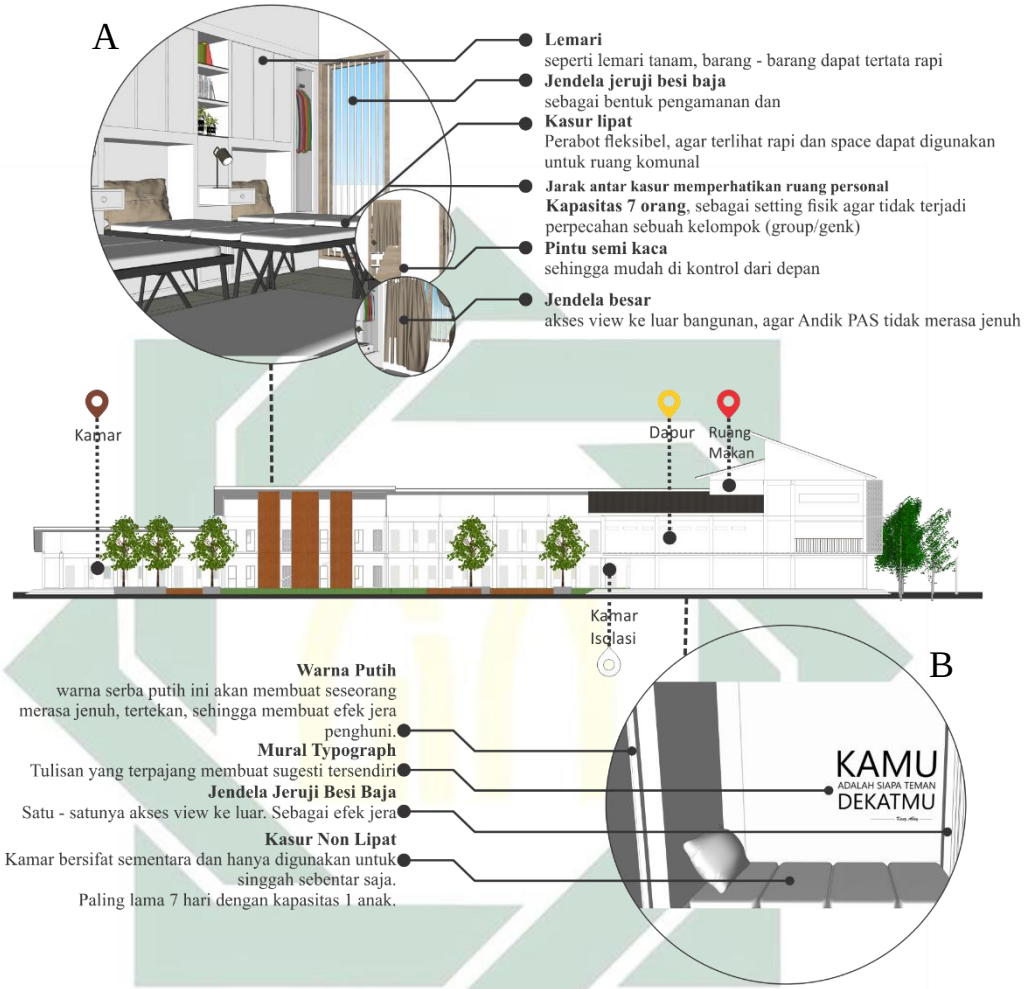

Gambar 4.7 Keterangan Interior Asrama (A) Kamar, (B) Kamar Isolasi
Sumber: Analisis Penulis, 2018

Gambar 4.8 Interior Kamar Asrama
Sumber: Analisis Penulis, 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

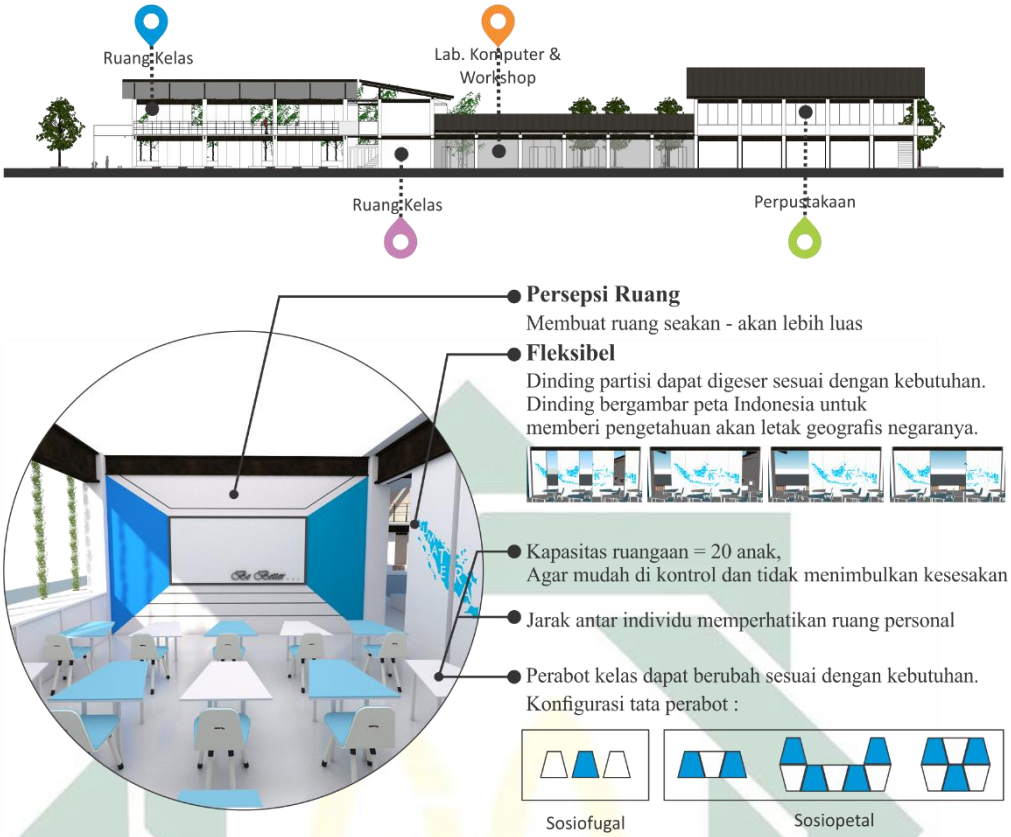

Gambar 4.9 Keterangan Interior Ruang
Sumber: Analisis Penulis, 2018

Gambar 4.10 Interior Ruang Kelas
Sumber: Analisis Penulis, 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4.2 RANCANGAN STRUKTURAL

Rancangan struktur terdiri dari *Sub Structure*, *Supper Structure* dan *Upper Structure*.

4.2.1 *Sub Structure*

Sub Structure atau struktur yang berhubungan langsung dengan tanah, yakni penggunaan pondasi *Footplat*.

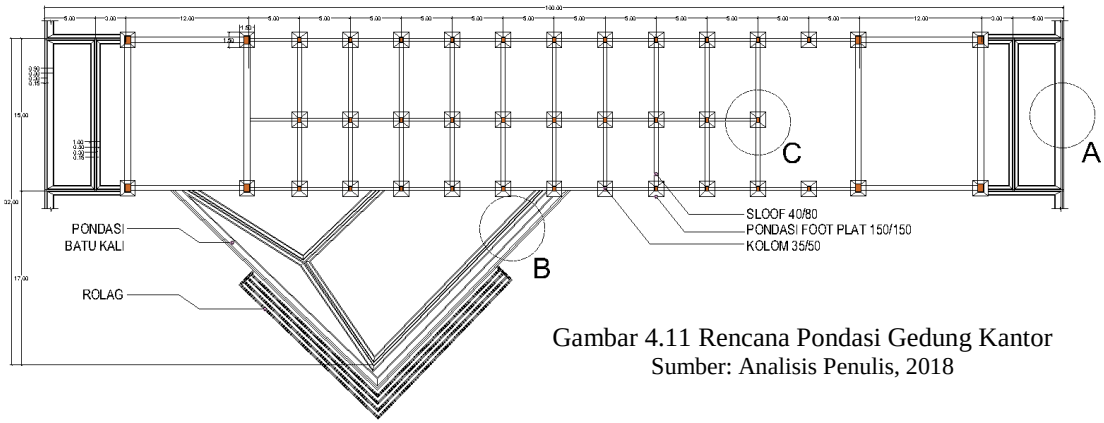

Gambar 4.11 Rencana Pondasi Gedung Kantor
Sumber: Analisis Penulis, 2018

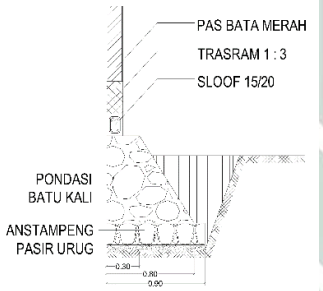

Gambar 4.12 Detail A
Sumber: Analisis Penulis, 2018

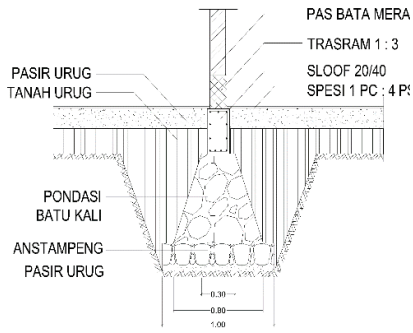

Gambar 4.13 Detail B
Sumber: Analisis Penulis, 2018

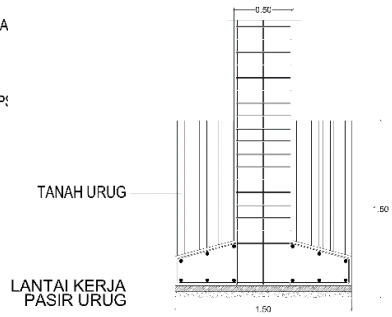

Gambar 4.15 Detail C
Sumber: Analisis Penulis, 2018

4.2.2 *Supper Structure*

Supper Structure atau struktur yang menghubungkan beban dari struktur bagian atas ke struktur bagian bawah, yakni penggunaan kolom beton, balok baja dan beton.

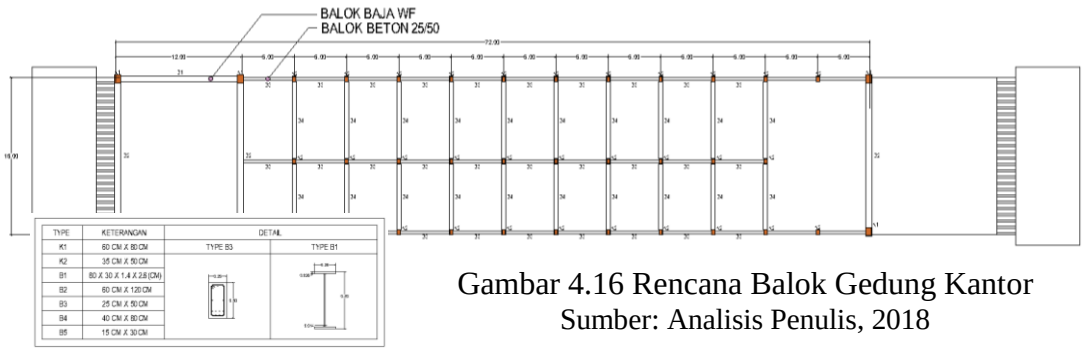

Gambar 4.16 Rencana Balok Gedung Kantor
Sumber: Analisis Penulis, 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4.2.3 *Upper Structure*

Upper Structure atau struktur atas yang menerima beban secara langsung, yakni konstruksi atap dari baja dan penutup atap menggunakan genteng aspal berbahan *Selulosa Bitumen*.

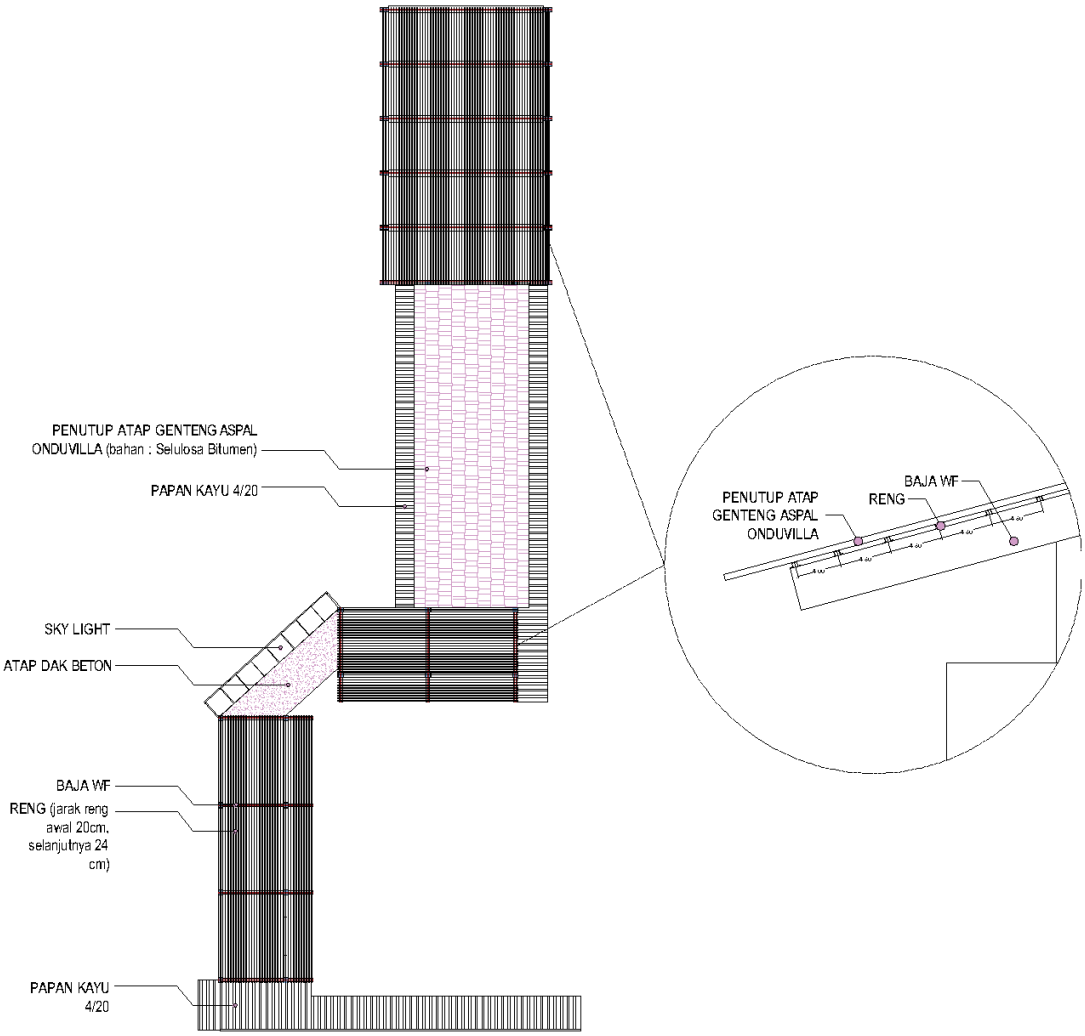

Gambar 4.17 Rencana Atap Gedung Pendidikan
Sumber: Analisis Penulis, 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4.3 RANCANGAN UTILITAS

Rancangan utilitas terdiri dari Sistem Pemadam Kebakaran (SPK), Sistem Air Bersih dan Air Kotor serta Aliran Listrik.

4.3.1 Sistem Pemadam Kebakaran (SPK)

Konsep Sistem Pemadam Kebakaran yakni menggunakan APAR (Alat Pemadam Api Ringan) di setiap ruangan dengan bantuan dari Sprinkler dan *Smoke Detector*. Sedangkan antisipasi di luar ruangan menggunakan Hydrant yang diletakkan di berbagai titik.

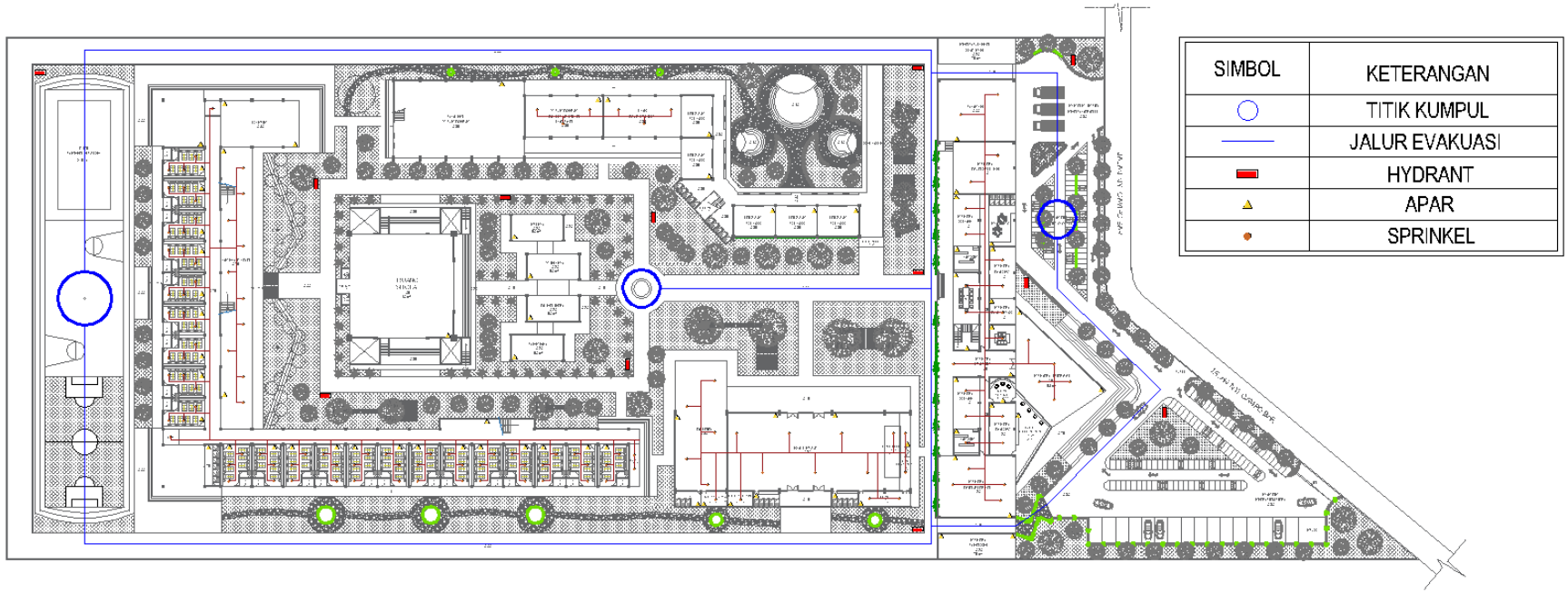

Gambar 4.18 Sistem Pemadam Kebakaran (SPK)
Sumber: Analisis Penulis, 2018

4.3.2 Sistem Air Bersih dan Air Kotor

Distribusi Sistem Air Bersih pada bangunan LPKA yakni melalui PDAM dialirkan ke *Ground Tank* kemudian di pompa ke saluran kran – kran air atau dari pompa ke *Upper Tank* kemudian dialirkan ke kran – kran air. Sedangkan distribusi Air Kotor yakni dari lubang resapan dialirkan ke sumur resapan atau *septictank* yang kemudian dialirkan ke riol kota.

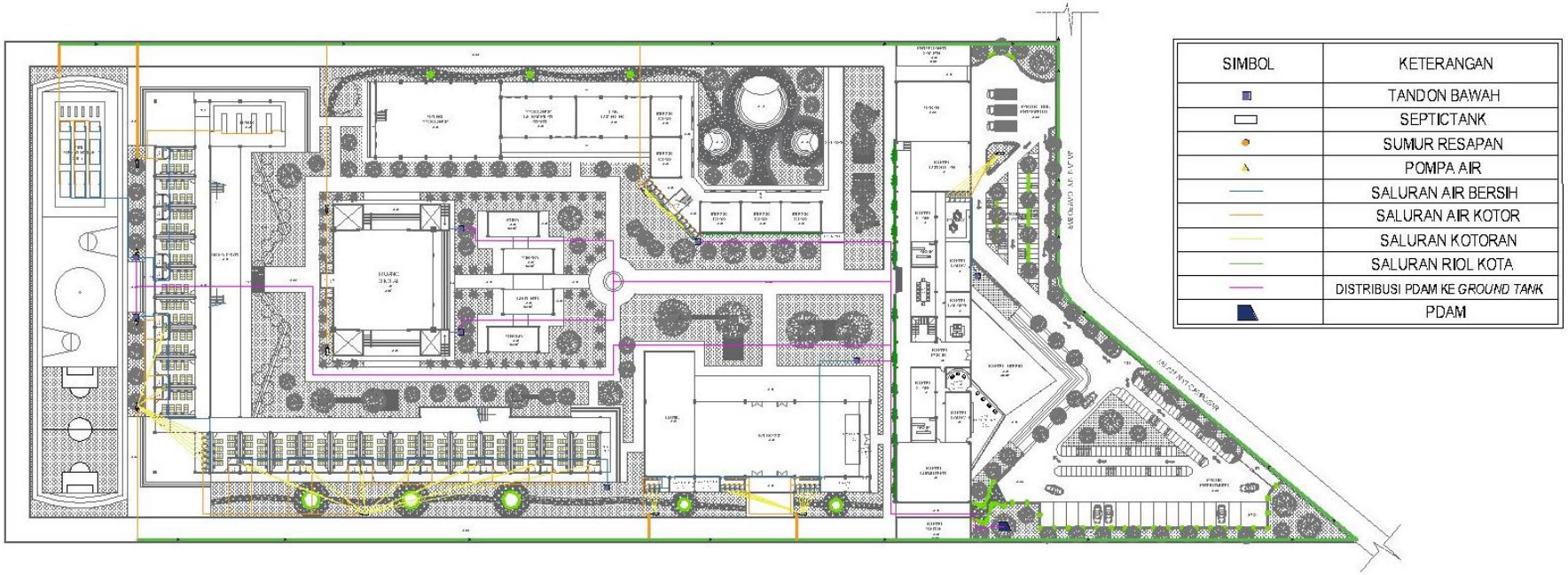

Gambar 4.18 Sistem Air Kotor dan Air Bersih
Sumber: Analisis Penulis, 2018

4.3.3 Jaringan Listrik

Aliran distribusi listrik pada bangunan LPKA yakni dari alat – alat elektronik yang kemudian dialirkan ke saklar ke MCB kemudian ke meteran (pusat) dari meteran ke gardu listrik, dapat juga dari meteran ke genset/diesel.

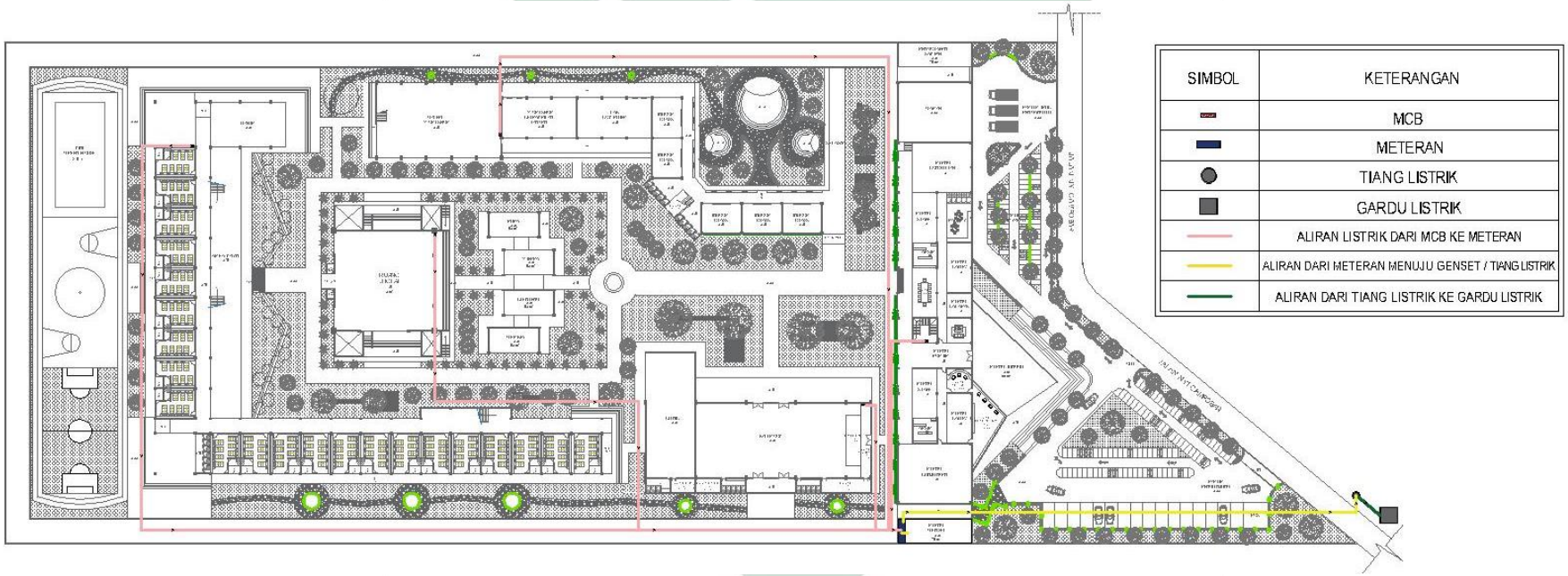

Gambar 4.19 Jaringan Listrik
Sumber: Analisis Penulis, 2018

BAB V
PENUTUP

5.1 KESIMPULAN

Karakter bangunan yang sesuai dengan lembaga pembinaan khusus anak (LPKA) adalah bangunan yang tetap memperhatikan aspek keamanan tanpa mengesampingkan aspek psikologis bagi penghuni (Andik PAS) sehingga pelaksanaan dalam pembinaan dapat berjalan dengan optimal. Optimalnya pembinaan dapat mewujudkan tujuan dari adanya LPKA, yakni dapat kembali kepada masyarakat dengan menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

Konsep bangunan Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) secara keseluruhan dengan melalui pendekatan arsitkektur perilaku yakni menggunakan konsep *boarding school* / pondok pesantren atau lebih kepada pusat rehabilitasi. Sehingga anak tidak merasakan terkurung dan tertekan saat menjalani masa pembinaan.

Perancangan Gedung Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) dapat menjadi salah satu solusi dalam mengatasi permasalahan yang ada di Indonesia. Khususnya kepada genarasi penerus bangsa ini untuk menjadi pribadi yang lebih baik, bahkan menjadi sosok yang membanggakan bangsa, negara dan agamanya.

Kekurangan pada perncangan gedung ini adalah tidak tersedianya program pasca pembinaan. Sehingga apabila Andik PAS selesai melakukan masa pembinaan namun keluarga dan masyarakat sekitar tidak bisa menerima kehadirannya dan pemerintah juga tidak menyediakan tempat atau memberi kesempatan untuk mereka bekerja dan mengembangkan ilmu yang telah diperoleh selama masa pembinaan. Yang ditakutkan adalah mereka menjadi residivisme, yakni melakukan perbuatan (negatif) yang pernah dilakukan. Sehingga program – program yang dilakukan selama pembinaan tidak dapat teraplikasikan dengan optimal.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Chusniyah, Tutut. (n.d). Fakultas Pendidikan Psikologi: Penyebab Kenakalan dan Kriminalitas Anak. Retrieved September 23, 2017 from http://fppsi.um.ac.id/?p=1276

Direktorat Jendral Pemasyarakatan. (2015). Retrieved September 12, 2017 from http://smslap.ditjenpas.go.id/

Direktorat Jendral Pemasyarakatan. (2016). Retrieved September 12, 2017 from http://smslap.ditjenpas.go.id/

Direktorat Jendral Pemasyarakatan. (2017). Retrieved September 12, 2017 from http://smslap.ditjenpas.go.id/

Google Maps, (n.d). Retrieved September 23, 2017 from https://www.google.co.id/maps

Herlina. (2013). *Bibliotheraphy:* Mengatasi Masalah Anak dan Remaja melalui Buku. Bandung: Pustaka Cendekia Utama

Laurens, Joyce Marcella. (2004). Arsitektur dan Perilaku Manusia. Jakarta: PT Grasindo

LPKA Klas 1 Tangerang. (2016, September 1). Profil Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas 1 Tangerang. Retrieved Oktober 3, 2017 from https://lpka1tangerang.blogspot.co.id/2016/08/profillembagapembinaankhususank.html

McMillen, Michael. (2005). *Project Guide: Juvenile Facility Design*. United States of America: Native American and Alaskan Technical Assistance Project (NAATAP)

Nurdiani. (2011). Rancangan Wisma Atlet Senayan Jakarta Berbasis Perilaku Individu dan Kelompok. Retrieved from http://thesis.binus.ac.id/doc/bab1.pdf

Permatasari, A. Dyah. (n.d). Pusat Rehabilitasi Sosial Anak Plaku Kriminalitas di Kota Malang dengan Pendekatan Faktor Depresi

Psikologi Warna dalam Desain. (2014, September 23). Psikologi Warna dalam Desain. Retrieved September 23, 2014 from https://www.eyerys.com/id/forum/desaingrafis/635/psikologiwarnadalamdesin

Republik Indonesia. (1945). Undang – Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahnu 1945

Republik Indonesia. (2012). Undang – Undang Republik Indonesia nomor 11 tahun 2012

Republik Indonesia. (1995). Undang – Undang Republik Indonesia nomor 12 tahun 1995

Republik Indonesia. (2003). Keputusan Menteri Kehakiman dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia No: M.01.P1.01.01 Tahun 2003

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id